

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi keuangan merupakan posisi dimana suatu perseroan dikatakan lancar dalam keuangannya atau mengalami kesulitan dalam pengoperasian perusahaan. Berbagai faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal menjadi pemicu bagaimana suatu entitas dapat menjalankan operasional perusahaan dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Kegagalan pengoperasian perusahaan dikatakan sebagai kondisi dimana perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan. Kondisi seperti ini disebut *financial distress* sebagai dampak operasional entitas yang kurang baik dalam pelaksanaannya dan terjadi sebelum kebangkrutan.

Kurangnya efisiensi manajemen dikarenakan pemborosan dalam biaya, serta keterampilan dan keahlian manajemen yang kurang sesuai dengan keadaan menyebabkan kerugian yang berlanjut. Kesulitan keuangan itu sendiri dapat diamati oleh pihak eksternal jika tanda-tanda *financial distresses* telah muncul. Penurunan deviden yang dibagikan ke pemegang saham dalam kurun waktu tertentu, penurunan laba secara terus-menerus, penutupan atau terjadi penjualan unit usaha lebih dari satu, terjadinya pemecatan karyawan secara besar-besaran, dan harga di pasar yang mengalami penurunan. Fenomena lain dari *financial distresses* adalah banyaknya perusahaan cenderung mengalami

kesulitan likuiditas, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perbankan.

Sebagai pihak internal, turunnya kemampuan manajemen mencetak keuntungan, sangat ketergantungannya perusahaan kepada utang yang besar, serta menurunnya volume penjualan karena manajemen tidak mampu menerapkan kebijakan dan strategi, adalah hal yang harus diperhatikan dan ditindak lanjuti jika suatu perusahaan telah berada pada tahap serius dari kondisi keuangannya. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Almilia,2004).

Ada banyak sektor industri yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah industri Tekstil dan Garmen yang cukup mempengaruhi perekonomian Indonesia. Industri ini di Indonesia mempunyai potensi dan peluang perkembangan yang cukup baik. Hal ini didukung oleh kemampuan industri tekstil dan garmen dalam memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa negara. Selain itu industri ini mempunyai peluang yang besar, dimana permintaan produk tekstil dan garmen akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Namun demikian, potensi dan peluang perkembangan industri ini bukan tanpa kendala. Kendala yang dihadapi industri ini dikhawatirkan dapat mengganggu atau menurunkan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi Indonesia (Hermawan, 2011).

Industri tekstil dan garmen di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan merupakan industri prioritas nasional yang

masih prospektif untuk dikembangkan. Industri tekstil dan garmen memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain menciptakan lapangan kerja cukup besar, industri ini mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri. Industri tekstil dan garmen merupakan industri padat karya, yang sedikitnya menyerap 1,8 juta pekerja. Dari sisi tenaga kerja, pengembangan atau penambahan kapasitas industri dapat dengan mudah terakomodasi oleh melimpahnya tenaga kerja dan upah yang kompetitif, khususnya dibandingkan dengan kondisi di industri negara maju.

Industri tekstil dan garmen di Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan sekaligus menghadapi tekanan ditengah globalisasi dunia untuk perdagangan bebas. Pemberlakuan perjanjian perdagangan bebas antara Indonesia dengan beberapa negara memberikan tekanan cukup berat bagi industri tekstil nasional khususnya di pasar domestik (www.beritadaerah.co.id, 2004).

Kondisi ekonomi global terus berubah dari waktu ke waktu, begitupun dengan Indonesia. Kondisi ekonomi di Indonesia terus berubah pula dari satu periode ke periode yang lainnya. Setiap tahunnya, Indonesia mengalami kejadian ekonomi, yang berpengaruh pada situasi ekonomi global maupun regional. Seperti pada awal tahun 2015, Indonesia mengalami deselerasi ekonomi.

Deselerasi ekonomi Indonesia mulai terlihat pada tahun 2014, seperti tercantum pada Berita Resmi Statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (2014) dimana pada triwulan I, pertumbuhan ekonomi dibuka dengan 5,21%, kemudian turun menjadi 5,21% pada triwulan II terus menurun

menjadi 5,01%, dan pada triwulan IV 2014 mencapai 4,87%. Tahun 2015 pun terjadi deselerasi ekonomi yang terus menerus, terlihat dari pertumbuhan ekonomi Triwulan I yang mencapai 4,71%, dan pada triwulan II menyentuh angka 4,67% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Tabel 1.1

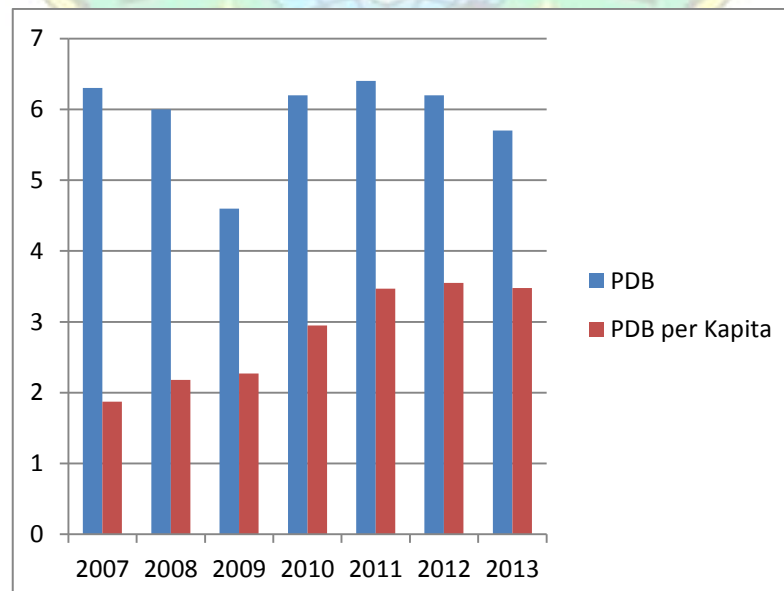
Statistik Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PDB (%)	6,3	6,0	4,6	6,2	6,4	6,2	5,7
PDB per Kapita (US \$)	1,871	2,178	2,272	2,946	3,469	3,551	3,475

Sumber : Bank Dunia

Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Ekonomi

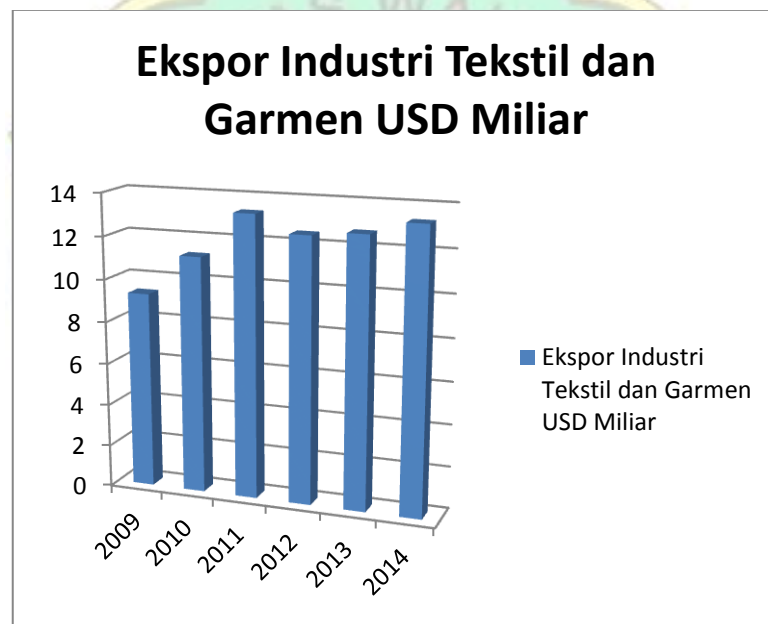


Sumber : Bank Dunia

Pertumbuhan ekonomi meningkat di tahun 2011 sebesar 6,4%, setelah itu ekonomi di Indonesia mengalami pelambatan yang dikarenakan krisis ekonomi global dan penurunan harga – harga komoditi. Dalam menghadapi implementasi MEA yang mengubah ASEAN menjadi pasar dan area produksi tunggal, membuka para eksportir dalam peningkatan pasar regional. Indonesia berharap dari eksportir dapat meningkatkan tambahan devisa negara.

Gambar 1.2

Grafik Ekspor Industri Tekstil dan Garmen



Sumber : API (Data diolah)

Asosiasi Perstekstilan Indonesia (API) menyatakan rata – rata tiap tahunnya, industri tekstil dan garmen mampu menghasilkan nilai ekspor di kisaran US\$12 miliar. Pada tahun 2016 Kementerian Perindustrian mencatat, ekspor industri tekstil dan garmen mampu berkontribusi sebesar 8,17% dari total nilai ekspor nasional yang menyentuh angka US\$12,28 miliar. Amerika

Serikat dan Eropa menjadi pasar utama untuk ekspor industri tekstil dan garmen. Salah satu faktornya adalah kebutuhan tekstil di dua negara maju tersebut yang cukup besar.

Meskipun tampak besar dan diakui sebagai sektor prioritas, ekspor industri tekstil dan garmen di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara Vietnam yang berada di peringkat keempat. Sebab industri tekstil dan garmen di negara Vietnam baru berkembang di tahun 2000-an dengan mencapai angka ekspor US\$30 miliar, sementara industri tekstil dan garmen di Indonesia sudah mulai bergeliat sejak di awal tahun 1980-an.

Meskipun dianggap memberikan sumbangsih nilai ekspor yang cukup besar bagi nasional, nilai impor produk tekstil di Indonesia masih terbilang tinggi yang mencapai US\$7,21 miliar pada tahun 2016. Dengan kondisi seperti ini dapat menyebabkan terjadi defisit neraca perdagangan luar negeri bagi sektor Garmen di Indonesia.

Menurunnya perdagangan tekstil dan garmen seiring dengan penurunan perdagangan dunia. Menurut World Trade Statistical Review 2016, nilai ekspor dunia turun 13% menjadi US\$16 triliun karena melemahnya harga komoditas 15% dibandingkan tahun sebelumnya yang dikarenakan sejak krisis finansial di tahun 2009.

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Wahyu, 2009). Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami

financial distress. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut – larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Rayendra (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan akan mengalami kepailitan.

Menurut Platt dalam Luciana (2004), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dan kebangkrutan biasanya diindikasikan dengan kesulitan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya (Deanta, 2011:105). Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan perhitungan rasio keuangan. *Financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan, termasuk perusahaan yang sudah *go public* seperti perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen. Penggunaan prediksi *financial distress* dalam penelitian ini diterapkan untuk memprediksi awal perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Burs Efek Indonesia akan mengalami indikasi kebangkrutan atau tidak. Dari model analisa prediksi yang beragam akan memberikan hasil yang beragam pula,

sehingga dengan model tersebut dapat menganalisa prediksi kebangkrutan guna kepentingan perusahaan.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan diatas mengenai analisa *financial distress* maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang deteksi dini *financial distress* pada perusahaan industri yang bergerak pada sub sektor tekstil dan garmen dengan judul :

“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 ?
2. Apakah ada pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang terddaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 ?
3. Apakah ada pengaruh Leverage terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Tesktil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014.
- b. Menganalisis dan membuktikan pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014.
- c. Menganalisis dan membuktikan pengaruh Leverage terhadap *financial distress* pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap akan diperoleh manfaat, yaitu :

- 1) Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi yang digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta mengetahui ketepatan dengan kasus profitabilitas, likuiditas, dan leverage yang terjadi pada perusahaan tekstil dan garmen dalam memprediksi *financial distress* untuk dapat mengetahui indikasi terjadinya kesulitan keuangan.
- 2) Bagi investor, diharapkan penelitian ini digunakan sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tekstil dan garmen yang diprediksi mengalami *financial distress* atau *non financial distress*.
- 3) Bagi akademisi, penelitian ini dapat menambah informasi tentang analisa pengaruh prediksi *financial distress* dalam memprediksi perusahaan mengalami awal dari kebangkrutan dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya.

- 4) Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan di bidang akuntansi keuangan secara khusus dalam analisis prediksi kondisi *financial distress* dan pemecahan masalah secara ilmiah serta memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh dibangku kuliah.

1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini merupakan gambaran umum mengenai isi dan keseluruhan pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan makalah skripsi ini.

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan sebagai acuan dalam penelitian dan sebagai pengantar skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan mengenai landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan atau fakta serta pengamatan yang menimbulkan minat untuk dilakukan penelitian. Selanjutnya perumusan masalah sebagai pokok masalah dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk mengetahui *urgenci* penelitian. Bab pertama diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk mengetahui arah dari penulisan ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan telaah yang dijadikan sebagai referensi. Terdapat tiga bagian yaitu pertama landasan teori yang berisi uraian telaah literatur, jurnal,

artikel, dan lain – lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya adalah penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan kerangka pemikiran berisi kesimpulan dari telaah literatur yang digunakan untuk menyusun asumsi – asumsi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran atau teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik ini mengenai uraian tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, peralatan atau perangkat yang digunakan, baik saat pengumpulan data atau saat analisa data.

